**MAKALAH
TEOLOGI PERJANJIAN BARU
“YESUS DAN PENGGUNAAN RETORIKA DALAM ARGUMENTASI TEOLOGI”**

DISUSUN OLEH:

KELOMPOK 4

- ✓ Angely Daniel (2020186175)
- ✓ Gunawan (2020186023)
- ✓ Herlin Pamise (2020185732)
- ✓ Jelsi Afni (2020185734)
- ✓ Julian Eliezer P. (2020186190)
- ✓ Rannu Malino (2020186172)
- ✓ Seprina Pilo (2020185730)

KELAS: C TEOLOGI KRISTEN

DOSEN PENGAMPU: Deflit Dujerslaim Lilo, M.Th

INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI (IAKN) TORAJA

TAHUN AJARAN 2020/2021

KATA PENGANTAR

Kami sangat bersyukur atas berkat dan pertolongan Yesus Kristus dalam menuntun kami sehingga kelompok dapat menyelesaikan tugas makalah ini mengenai “YESUS DAN PENGGUNAAN RETORIKA DALAM ARGUMENTASI TEOLOGI” tepat pada waktunya. Adapun tujuan dari penulisan makalah ini untuk memenuhi tugas dari Dosen mata kuliah TEOLOGI PERJANJIAN BARU. Selain itu makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan mengenai Yesus dan penggunaan retorika dalam argumentasi teologi bagi para pembaca dan juga bagi penulis.

Kami menyadari bahwa makalah yang kami buat ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penyusunan, bahasa, maupun penulisnya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca guna menjadi acuan agar penulis bisa menjadi lebih baik lagi di masa mendatang. Semoga makalah ini bisa menambah wawasan para pembaca dan bisa bermanfaat untuk perkembangan dan peningkatan ilmu pengetahuan. Selamat membaca. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan. Amin

Ge'tengan, 12 Juni 2021

Penyusun

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa merupakan bagian yang mendasar dalam kehidupan manusia sehari-hari karena setiap individu tentu selalu melakukan komunikasi dengan individu yang lain. Komunikasi itu dapat berlangsung dengan lisan maupun tulisan. Mengambil tindakan untuk berkomunikasi dengan orang memiliki tujuan tertentu, misalnya berkomunikasi dapat terjadi dengan tujuan untuk meyakinkan seseorang, mempengaruhi, mengajak, memerintah, atau memberikan informasi dan lain-lain.

Ilmu berbicara sering disebut dengan retorika. Banyak yang beranggapan bahwa retorika hanyalah ilmu berpidato, tetapi sesungguhnya, jauh dalam lagi makna dari kata retorika bahwa retorika merupakan pengetahuan yang menyangkut sastra, pengetahuan gramatika, dan logika. Sehingga tidak sedikit ilmuwan yang memandang negative ilmu berbicara ini karena retorika hanya dianggap sebagai seni propaganda yang isinya hanya kalimat-kalimat atau bahasa-bahasa yang bagus dan indah untuk didengar tetapi tidak memiliki nilai kebenaran. Aristoteles mengatakan bahwa “retorika merupakan kemampuan dalam menentukan, dalam keadaan, kejadian, dan situasi tertentu, metode persuasi yang ada” sehingga dalam retorika, seseorang perlu mengetahui tujuan dan argument yang kontekstual dengan pendengarnya.¹

Yesus pada saat masih berada dalam duni ini melakukan pelayanan-Nya, Ia pun memiliki pengetahuan dan kemampuan berbicara yang sangat baik. Yesus berbicara dalam bentuk mengajar selalu memiliki metode dalam membangun relasi yang baik dengan yang mendengarkan pengajarannya. Sehingga Yesus mengajar dengan penuh kuasa dalam mengubah cara berpikir lawan bicaranya. Kemampuan-Nya itu membuat banyak orang takjub dan menilai-Nya sebagai seseorang istimewa karena kemampuannya menjelaskan sesuatu (mengajar). Dalam mengajar, Yesus Kristus sering menggunakan metode ceramah, dimana Yesus Kristus menafsirkan pengetahuan tersebut dan mengajarkannya kepada murid-muridNya atau kepada khalayak umum. Selain berceramah, Yesus pun sering menggubakan metode

¹ Denny Iskandar, “Retorika Sebagai Ilmu Berbicara,” *Jurnal mentari* 13, No.2 (2010): 1-2

perumpamaan, dimana Ia menyampaikan sesuatu kepada orang lain dengan bahasa yang paling sederhana sehingga mudah dimengerti dan diingat oleh pendengarnya.²

B. Rumusan Masalah

1. Apa yang dimaksud dengan retorika?
2. Bagaimana retorika Yesus?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk menjelaskan apa yang dimaksud dengan retorika.
2. Untuk mengetahui retorika Yesus.

² Marsi Bombongan Rantesalu dan Hesti Arista Dara, "Penerapan Model Pembelajaran Yesus Dalam Matius 7:24-29 Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP 12 Kota Kupang," *Edulead* 1, No.1 (2020): 93

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian Retorika

Retorika bersumber dari perkataan latin “*Rhetorica*” yang berarti ilmu bicara dalam bahasa Inggris *Rethoric* yang artinya ilmu berbicara yang dalam perkembangannya diartikan sebagai seni berbicara dihadapan umum atau ucapan untuk menciptakan kesan yang diinginkan. Meskipun beragam pendapat tentang retorika namun dengan jelas dapat diketahui bahwa tujuan utama retorika adalah tercapainya tujuan pembicaraan atau terjadinya komunikasi yang efektif.³ Retorika juga merupakan kecakapan untuk mempengaruhi serta meyakinkan orang. Sebagaimana yang dinyatakan oleh H. Hayes dan Carl R Holladay bahwa banyak dari isi Alkitab yang bertujuan untuk mempengaruhi atau meyakinkan orang. Sehingga injil Kristus disebut sebagai retorika.⁴

Cleanth Brooks dan Robert Penn Warren dalam bukunya, *Modern Rhetoric*, mendefinisikan retorika sebagai the art of using language effectively atau seni penggunaan bahasa secara efektif. Kedua pengertian tersebut menunjukkan bahwa retorika mempunyai pengertian sempit: mengenai bicara, dan pengertian luas: penggunaan bahasa, bisa lisan dan dapat juga tulisan.

Dalam definisi klasik, Aristoteles juga hampir sama mendefinisikan retorika sebagai kemampuan untuk menemukan alat-alat persuasi yang tersedia dalam setiap situasi, fungsi ini hanya dimiliki oleh seni retorika. Kata “retorika” sendiri berasal dari bahasa Yunani “rhetorike”, dibentuk dengan menambahkan “ike” yang berarti seni atau keterampilan. Selanjutnya “rhetor,” adalah istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada politisi yang mengajukan mosi di pengadilan atau majelis. Kebanyakan sarjana setuju bahwa penggunaan paling awal dari istilah “rhetorike” adalah oleh Plato Gorgias, pada 4 SM. Jelas bahwa praktik membuat pidato persuasif berasal dari catatan paling awal dalam sejarah Yunani. Pidato-pembuatan adalah kegiatan penting dalam waktu Homer. Dengan demikian, praktik “retorika” dalam arti “pidato persuasif” sesuai sejarah.⁵

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Cara Aditya Bakti, 2003). 4

⁴ Pelita H Surbakti, *Menghidupkan Leluhur* (Gema Teologika:STT Cipanas,2019),14.

⁵ Susanto Dwiraharjo, “Kritik Retoris: Sebuah Upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika”, *KURIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, No. 2, (Oktober 2020) 271-287

Retorika termasuk dalam seni persuasi, yaitu suatu uraian yang harus singkat, jelas, dan meyakinkan, dengan melihat keindahan bahasa yang disusun untuk hal-hal yang bersifat memperbaiki (Corrective), memerintah (Instruktive), mendorong (Suggestive), dan mempertahankan (Devensive).⁶

Titik tolak retorika adalah berbicara. Plato secara umum memberikan definisi terhadap retorika sebagai seni manipulatif yang bersifat transaksional dengan menggunakan lambang untuk mengidentifikasi pembicara dengan pendengar melalui pidato dan yang dipersuasi saling bekerja sama dalam merumuskan nilai, kepercayaan, dan pengharapan mereka.

Dalam bukunya, Petrus Maryono mengutip perkataan Mack, yang menegaskan bahwa retorika melibatkan unsur yang lebih luas dari sekedar mencermati dan menggarap unsur artistik, gaya bahasa, dan pemakaian kata-kata indah dan muluk dalam menyampaikan argumentasi, pidato, dan sebagainya. Kesadaran bahwa retorika pada hakekatnya adalah wujud dari komunikasi, penggunaan retorika yang lebih utama adalah sarana persuasi (bertujuan untuk meyakinkan pendengar) dari sekedar menonjolkan keindahan bahasa (Ornamentasi) dalam penuturan ini juga merupakan upaya untuk memahami argumentasi.⁷

Ada tiga elemen teknis (iemechnoi pisteis) yang merupakan inti dari ilmu retorika yang dikemukakan oleh Aristoteles yaitu terdiri dari penalaran logis (logos), penggugah emosi atau perasaan manusia (pathos), dan karakter dan kebaikan manusia (ethos).

- a) Logos, dalam bahasa Yunani, kata logos memiliki berbagai makna. Namun pada dasarnya manusia dibedakan dari makhluk lainnya karena memiliki logos. Menurut Aristoteles, inti retorika adalah cara orang bernalar dan cara pengambilan keputusan tentang persoalan-persoalan publik yang penting. Logos adalah pembelajaran tentang argumen-argumen yang dikemukakan sebagai hasil dari proses penalaran yang biasa dilakukan orang dalam praktik pengambilan keputusan.
- b) Pathos, Aristoteles menganggap bahwa pembelajaran tentang emosi manusia atau pathos, sangat penting dalam ilmu retorika yang sistematis. Konsep Aristoteles tentang pathos sebagai aspek emosional bahwa emosi seseorang memiliki pengaruh besar terhadap kemampuannya untuk melakukan penilaian (judgment).
- c) Ethos, untuk mencapai ethos seorang pembicara harus memiliki kepandaian, nalar yang baik (phronesis), integritas atau moralitas (arete) dan niat baik (eunoia), ethos

⁶Ibid

⁷Petrus Maryono, *Analisa Retoris, Suatu Teknik Studi Hermenutik Terhadap teks Alkitab* (Yogyakarta, Andi;2016).16-17

dapat dikatakan sebagai sosiologi mengenai karakter manusia. Aristoteles menganggap ethos sebagai aspek terpenting dari ketiga elemen yang dia ajukan karena ethos memiliki potensi persuasif yang tinggi.

B. Pemahaman Retorika Romawi-Yunani

Alkitab sabda mengartikan Retorika sebagai Seni meyakinkan melalui penguraian di depan umum. Seni ini dipelajari dengan sungguh-sungguh di dunia Helenis dan Romawi. Injil dan surat-surat Paulus memperlihatkan keterampilan retorika yang dikuasai. Di antara cara pengajaran Yesus, penggunaan perumpamaan sangat mencolok. Injil-injil menggunakan alat dasar retorika perbandingan: Yesus dinyatakan lebih besar daripada Musa (yang adalah yang terbesar dari orang Ibrani), lebih besar dari Yohanes Pembaptis, dari Bait Allah, dari Yunus dan Salomo. Tujuannya adalah memperbesar arti Yesus. Surat-surat Paulus bukannya tanpa cara-cara retorika, misalnya Flm. 11; 2Kor 6:4 dst.; 11:22 dst.⁸

Retorika yang ditemukan di Romawi-Yunani dapat digunakan baik untuk berbicara maupun untuk menulis sebuah surat.⁹ Menurut Chruch, ada tiga bentuk retorika umum, yaitu *Judicial* (Retorika yang digunakan untuk persoalan legal atau forensik), *Epideitic* (Lebih sering digunakan untuk kepentingan upacara), dan *Deliberative* (Retorika yang digunakan untuk memengaruhi orang).¹⁰

Perkembangan besar terhadap praktik khotbah terjadi ketika Injil mulai diberitakan dikalangan orang-orang Yunani. Dalam dunia Yunani-Romawi, retorika telah berkembang dengan pesat. Perjumpaan dengan prinsip-prinsip retorika turut mempengaruhi bentuk khotbah gereja.

C. Retorika Yesus

Pada umumnya umat Kristen mengimani Yesus sebagai Kristus, atau Juruselamat (Mesias), dan mempercayai bahwa melalui kematian dan kebangkitanNya manusia dapat didamaikan dengan Allah dan karenanya memperoleh keselamatan serta janji akan kehidupan kekal.¹¹ Dengan kehendak bebasNya, Yesus memilih menderita pada kayu salib dibukit

⁸ Alkitab sabda

⁹Clarice J. Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18) "in *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy* (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991). 325

¹⁰Ibid, 322-323.

¹¹Oxford companion To The Bible, hal 649

Golgota sebagai tanda ketaatan sepenuhnya atas kehendak Allah Bapa sebagai seorang pelayan dan hamba Allah.

Sebagian besar denominasi Kristen mempercayai bahwa Yesus sebagai Anak Allah memiliki koadrat manusia sekaligus Ilahi. Pilihan yang diambil oleh Yesus menjadikannya seorang “manusia baru” dengan teladan ketaatan total dan yang berlawanan dengan ketidaktaatan Adam.¹²

Yesus dari Nazaret adalah seorang pewarta yang memiliki daya tarik dan daya sugesti yang mempesona meskipun berbicara dalam bahasa Aram, yang pada waktu itu menjadi bahasa pergaulan di kalangan rakyat di Palestina, hati orang banyak digugah-Nya. Dia adalah seorang penafsir ulung, seperti disebutkan dalam Lukas 24. Di jalan ke Emaus, Ia menjelaskan kepada mereka tentang apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh kitab suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi. Tuhan Yesus dapat mengambil seluruh jalan pikiran PL dan menunjukkan kepada mereka “apa yang tertulis tentang Dia”.¹³

Dalam praktiknya Yesus menggunakan taktik-taktik retorik setiap kali mengajar atau berdialog dengan orang farisi dan ahli-ahli Taurat.¹⁴ Yesus juga kerap kali menggunakan cerita berupa perumpamaan ketika mengajar para murid dan orang banyak. Perumpamaan yang diambil Yesus dekat dengan kehidupan para pendengarnya. Melalui perumpamaan Yesus mengajak manusia untuk berfikir bukan hanya dengan otak akan tetapi juga dengan hati. Perumpamaan Yesus efektif menyentuh sampai kedalam hati manusia yang terdalam. Menurut Martin Harun, perumpamaan merupakan sarana komunikasi yang jernih dan efektif.

Cara Yesus beretorika dalam menyampaikan sebuah argumentasi teologis merupakan cara Yesus untuk menyampaikan perkataan atau firman-Nya dengan berbicara, atau bercerita kepada murid-murid-Nya. Berbagai macam hal yang disampaikan Yesus secara khusus beretorika secara khusus dalam pengajaran Yesus kepada murid-murid-Nya dan orang-orang disekitarnya. Adapun Contoh Yesus dalam menyampaikan ajarannya yakni secara jelas dapat ditemukan dalam kitab-kitab Injil seperti perkataan Yesus yang disampaikan dalam bentuk Perumpamaan yang disebut dengan istilah Ibrani *masyal*. Masyal mempunyai arti luas, yaitu

¹²Wolhart Pannenberg (2004) *Systematic Theology*, Volume 2, hal 297-303

¹³ LUKMAN TAMBUNAN, *KHOTBAH & RETORIKA Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h 39-40.

¹⁴Lukman Tambunan, *Khotbah dan Retorika, Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman* (Jakarta, BPK Gunung Mulia, 2010) hal. 44-45

amsal, kiasan, perbandingan, perumpamaan dan teka-teki. Sebagai contohnya Kerajaan Sorga dibandingkan dengan hal lain seperti (daya ragi untuk mengkhancurkan seluruhnya).¹⁵

Sintesis perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus memiliki tiga perhatian, tujuan, dan penekanan dalam pengajaran-Nya yaitu anugerah dan kebaikan Allah, panggilan dan tuntutan menjadi pengikut Kristus. Dalam perumpamaan-perumpamaan yang disampaikan Yesus yang menjadi tema utama adalah Kerajaan Allah yang akan berlaku sekarang dan akan datang (sudah ada dan belum ada) yakni daerah pemerintahan yang menyatakan dimana kekuasaan akan dijalankan *de facto* dan daerah kerajaan yang prinsip namun kekuasaan belum dinyatakan *de jure*. Tidak hanya itu dalam ajaran perumpamaan-perumpamaan Yesus mengungkap pertanyaan mengenai identitas Yesus. Klaim Kristologis atau cara Yesus menyatakan diri dalam perumpamaan-Nya.

Adapun gaya bahasa Perumpamaan dan ucapan-ucapan Tuhan Yesus dikelompokkan dalam berbagai gaya bahasa yaitu:

- a. Kiasan sederhana contohnya “Kerajaan Allah seperti ragi” (Mat. 13:33)
- b. Metafora sederhana contohnya: “jangan buang mutiara di depan babi” (Mat. 7:6)
- c. Cerita sederhana misalnya mengenai Kerajaan Allah seperti seorang pemilik tanah
(Mat. 20:1-16)
- d. Cerita Metafora seperti anak yang hilang (Luk. 15:11-32)
- e. Cerita contoh contohnya “Orang Samaria yang baik hati” (Luk. 10:25-37)¹⁶

Perumpamaan-perumpamaan Yesus paling banyak dijumpai dalam Injil Lukas. Salah satu perumpamaan Yesus dalam Injil Lukas adalah perumpamaan orang Samaria yang baik hati (Lukas 10:25-37). Perumpamaan orang Samaria yang baik hati diawali dengan pertanyaan ahli Taurat mengenai cara mendapatkan hidup kekal dan cara memperoleh hidup kekal telah tertulis dalam hukum terutama. Namun kemudia ahli Taurat mempersoalkan mengenai sesama yang tertulis dalam hukum terutama. Menurut ahli Taurat yang seorang Yahudi, sesama dipahami sebagai kelompoknya sendiri yaitu bangsa Yahudi. Yesus dengan cara bijak mengangkat perumpamaan orang Samaria yang baik hati untuk menjawab mengenai sesama kepada ahli Taurat. Yesus mengambil tokoh utama seorang Samaria sangat

¹⁵ B.F Drewes, *Satu Injil Tiga Pekabar*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),69-71.

¹⁶ Rainer Scheunemann, *Kingdom of God Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*, (Yogyakarta: ANDI, 2012), 6-8)

berani menentang pola pikir yang salah tetapi diterima. Orang Samaria menjadi sesama dengan memperlihatkan belas kasih kepada orang yang ditindas. Perumpamaan orang samaria yang baik hati menunjukkan hukum terutama bukan hanya sebagai hukum tertulis yang sangat dihormati namun menunjukkan bagaimana hukum terutama dilaksanakan. Melalui perumpamaan tersebut Yesus mengajar ahli Taurat bahkan tidak terbatas kepada mereka saja melainkan kepada para pengikut Kristus. Dalam perumpamaan tersebut Yesus menggunakan *elemen Logos* dalam beberapa inti dari ilmu retorika. Pengambilan keputusan yang diberikan Yesus melalui perumpamaan orang Samaria yang baik hati menunjukkan proses penalaran yang begitu luar biasa sehingga mampu membuat kesimpulan yang terkait dengan logika tentang persoalan-persoalan publik (yang pada saat itu terjadi) yang penting.

Selain contoh di atas, dalam perintah Pekabaran Injil, Yesus juga memberikan argumen bahwa : “KepadaKu telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi. Karena itu pergilah jadikanlah semua bangsa MuridKu dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah bahwa Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman” (Mat. 28:18-20). Pernyataan yang diberikan Yesus bahwa kepadaNya telah diberikan segala kuasa di sorga dan di bumi menunjukkan *elemen Ethos* yang menunjukkan Integritasnya sebagai Allah yang berkuasa atas seluruh ciptaanNya. Kemudian Yesus memerintahkan kepada murid-murid untuk pergi dan menjadikan semua bangsa menjadi muridNya dan membaptis mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, tentunya murid-murid pada saat itu pasti memiliki rasa takut dan cemas tentang pekerjaan besar yang diberikan kepada mereka sehingga memunculkan *elemen Pathos* dalam diri para murid karena itu Yesus kembali menyatakan bahwa Dia akan selalu menyertai mereka sampai pada akhir zaman. Perintah pekabaran Injil tersebut merupakan seruan bagi kita untuk membangun komunikasi agar berita keselamatan makin meluas dan semua orang dapat memahaminya.

Contoh lain lagi, Yesus kepada ahli-ahli Taurat dan orang Farisi saat menyembuhkan orang sakit pada hari Sabat (Mat. 12:11-12; Mrk. 3:4; Luk. 6:9; 13:15-16; 14:3-5) dan saat mengklarifikasi kuasa yang Yesus miliki untuk mengusir setan (Mat. 12:25-27; Mrk. 3:23; Luk. 11:18-19). Pertanyaan-pertanyaan retorik yang Yesus ajukan tersebut selalu mengajak dan mengubah pola pikir para pendengar-Nya untuk terlibat aktif dalam percakapan sehingga pada akhirnya mereka menyetujui apa yang Yesus jelaskan. Ciri khas berikut adalah mengajukan pertanyaan yang bersifat hypophora. Pertanyaan hypophora dilakukan dengan cara mengajukan kembali pertanyaan dari lawan atau diri sendiri dan kemudian memberikan

jawaban yang seharusnya atau tidak seharusnya disampaikan. Tujuannya agar posisi sendiri menjadi benar dan lawan menjadi salah atau dengan kata lain membungkam para lawan dalam berargumen dan menyinggung kepentingan penonton, mengundang partisipasi mereka, serta akhirnya mendapatkan kekaguman mereka.¹⁷

BAB III

PENUTUP

KESIMPULAN

Retorika adalah suatu metode keterampilan, yang diartikan sebagai seni berbicara dengan baik yang digunakan dalam proses berkomunikasi antar manusia dengan bahasa yang sederhana (efektif), sehingga apa yang diucapkan dapat didengar, dimengerti, disetujui, diterima, dihayati, dan selanjutnya dapat mengubah tingkah laku serta pola pikir setiap orang. Yesus Kristus dalam menyampaikan setiap argumenNya selalu ada elemen retorika yang tercantum didalamnya. Sehingga setiap argumen yang dipaparkan dapat tersampaikan dengan baik bagi para pendengarNya.

SARAN

Demikian makalah yang kami buat, semoga dapat bermanfaat bagi pembaca. Apabila ada saran bahkan kritik yang ingin di sampaikan, silahkan sampaikan kepada kami. Apabila ada terdapat kesalahan mohon dapat dimaafkan dan memakluminya, karena kami adalah manusia yang tak luput dari kesalahan.

¹⁷ Deflit Dujerslaim Lilo, "Presuposisi dan Metode Yesus dalam Menyampaikan Pendapat: Sebuah Pedoman bagi Para Akademisi", *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Volume 2, No 1, (Juni 2019) 121-138

DAFTAR PUSTAKA

Clarice J. Martin, "The Rhetorical Function of Commercial Language in Paul's Letter to Philemon (Verse 18) "in *Persuasive Artistry: Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy* (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991).

B.F Drewes.2016. *Satu Injil Tiga Pekabar*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Bombongan Rantesalu, Marsi dan Hesti Arista Dara. 2020. *Penerapan Model Pembelajaran Yesus Dalam Matius 7:24-29 Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP 12 Kota Kupang*. Edulead 1, No.1

Deflit Dujerslaim Lilo. 2019. "Presuposisi dan Metode Yesus dalam Menyampaikan Pendapat: Sebuah Pedoman bagi Para Akademisi". *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, Volume 2, No 1.

Dwiraharjo, Susanto .2020. *Kritik Retoris: Sebuah Upaya Memahami Teks Alkitab dari Sudut Latar Belakang Retorika*, *KURIOS : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama*, No. 2.

Iskandar, Denny. 2010. *Retorika Sebagai Ilmu Berbicara Jurnal mentari* 13, No.2.

Uchjana Effendy, Onong . *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Cara Aditya Bakti, 2003).

H Surbakti, Pelita. 2019. *Menghidupkan Leluhur* . Gema Teologika:STT Cipanas.

Maryono, Petrus. 2016. *Analisa Retoris, Suatu Teknik Studi Hermenutik Terhadap teks Alkitab* .Yogyakarta: Andi.

Oxford companion To The Bible.

Tambunan, Lukman. 2010. *KHOTBAH & RETORIKA Peranan Retorika dalam Penyampaian Firman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Rainer Scheunemann.*Kingdom of God Tafsiran Perumpamaan-perumpamaan Tuhan Yesus*. Yogyakarta: ANDI, 2012.

Wolfhart Pannenberg .2004. *Systematic Theology, Volume 2*.